

KONSEP KOSMOLOGI CANDI EMPAT MUARA JAMBI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh: Eli Parwati*, Aan Suriadi**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang

**Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Candi empat Muaro Jambi memiliki nilai kosmologi yang unik dan kaya nilai budaya dan nilai sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: nilai sejarah apakah yang ada pada konsep kosmologi candi empat muaro jambi dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui konsep kosmologi candi empat Muaro Jambi yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang di dapat selama proses penelitian maka dapat disimpulkan bahwa konsep kosmologi candi empat Muaro Jambi merupakan ilmu sejarah yang mempelajari alam semesta yang berupa tata letak bangunan candi empat Muaro Jambi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang. Tata letak candi menunjukkan hubungan antar a candi induk dan candi perwara dan tata letak merupakan perbedaan fungsional antara ruang satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Konsep Kosmologi, Candi Empat Muaro Jambi, Sumber Pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia terletak antara 5° 54' Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan, serta 95° 01 Bujur Timur dan 141° 02' Bujur Timur. Oleh karena itu, Indonesia termasuk daerah khatulistiwa dan berada di daerah hembusan angin musim Indo-Australia. Ciri-ciri iklimnya berhawa tropis dengan curah hujan yang tinggi (Purwanti, 2009:1).

Secara administratif ketatanegaraan, Jambi sebagai daerah Tingkat 1, terdiri dari (1) Kabupaten Tanjung Jabung, (2) Kabupaten Batang Hari, (3) Kabupaten Bungo Tebo, (4) Kabupaten Sarolangun-Bangko, (5) Kabupaten Kerinci dan (6) Kotamadya Jambi. Sebagian besar daerah Jambi masih hutan lebat. Dataran rendahnya sangat luas, terbentang dari daerah pantai di Kabupaten Tanjung Jabung sampai ke Kabupaten Sarolangun-Bangko, menyilang ke Kabupaten Bungo Tebo. Hanya Kabupaten Kerinci dan sedikit Kabupaten Sarolangun Bangko saja

tanahnya bergunung-gunung (Kahar, 1979: 13).

Situs Muaro Jambi merupakan tinggalan kebudayaan klasik masa Sriwijaya dan Melayu kuno yang dipergunakan dalam masa yang cukup panjang sejak awal 7 hingga 15 M, sebagaimana dikutip dari sumber sejarah kekaisaran Cina dan kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Kompleks percandian Budhis ini kemungkinan pernah dikunjungi pendeta I-Tsing pada tahun 671 M, yaitu ketika ia singgah di She-li-fo-she (Srivijaya) dan Mo-le-yeu untuk mendalami bahasa Sangsekerta selama beberapa bulan sebelum berangkat ke Nalanda India. Yang menarik dari situs Muaro Jambi ini selain bangunan percandian juga terdapat kolam-kolam kuno, danau, dan parit-parit buatan yang dihubungkan dengan sungai-sungai alam yang bermuara di jantung pelayaran sungai Batanghari. Parit ini membentuk sebuah jaringan perairan yang cukup rumit yang membelah lokasi-lokasi dimana kompleks percandian serta sisa-sisa

pemukiman kuno dibangun. Layaknya sebuah miniatur dunia, baik sungai Batanghari, danau, kolam, dan parit merupakan satu kesatuan berlandaskan konsepsi kosmologis dalam kepercayaan Buddhisme (Purwanti, 2009:3).

Pengertian kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Dunia dalam penyelidikan kosmologi adalah dunia sejauh yang kita alami seutuhnya. Istilah Yunani, *kosmos* berarti susunan atau juga ketersusunan yang baik. Lawannya adalah *khaos*, yang berarti keadaan kacau balau. Kosmologi metafisik merupakan pelanjutan dan perluasan filsafat manusia. Namun kosmologi juga berbeda dari antropologi. Dalam antropologi diselidiki unsur khas manusiawi, tetapi dalam kosmologi substansi-substansi duniawi lain itu termasuk obyek penyelidikan secara langsung (Arya, 2008:206).

Menurut Arsyad istilah sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang dimana pembelajar dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi hal ini bisa dianalogikan dengan pemikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Dengan demikian dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya dan bagaimana ia menilai informasi yang telah diperoleh (Purwanti, 2009:6).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep Kosmologi Candi Kedaton Muaro Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah".

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini:

1. Informan/Narasumber
2. Arsip dan dokumen
3. Observasi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penyusunan skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Observasi .
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini ialah adalah model interaktif.

Validitas Data

Setelah berhasil mengumpulkan data dan dicatat dalam penelitian data maka mengembangkan dalam validitas data yang diperoleh. Sehingga proses penjelasan penelitian, pembahasan dan penarikan kesimpulan jadi lebih baik.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda-beda dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data di peroleh dari beberapa sumber, seperti dosen sejarah. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kosmologi Candi Empat Muaro Jambi

1. Letak Candi Kedaton

Komplek percandian Muara Jambi dapat dicapai dari Palembang dengan kendaraan darat. Perjalanan darat dari Palembang Jambi dan Desa Muara Jambi dapat ditempuh dengan waktu 7 jam.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Muaro Jambi secara administratif terletak di desa Muaro Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Situs ini terletak di tepi sungai Batanghari, berjarak kurang lebih 25 km di sebelah Timur kota Jambi. Berdasarkan arah mata angin, wilayah desa Muarojambi secara administratif berbatasan dengan beberapa wilayah, antara lain: di sebelah Barat dan Utara berbatasan dengan desa Danau Lamo. Sebagai penanda perbatasan adalah Candi Kedaton. Di sebelah Timur, desa Muarojambi berbatasan dengan desa Kemingkular dan Muaroselat. Sementara di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kemingking dalam (Arya, 2008:8).

Keberadaan situs Muarajambi diketahui pertama kali dari laporan seorang perwira Inggris bernama S.C. Crooke yang pada tahun 1820 ditugaskan mengunjungi daerah-daerah pedalaman sepanjang sungai Batanghari. Ia mencatat bahwa Muara Jambi pada suatu ketika pernah merupakan ibukota dari sebuah kerajaan kuno. Crooke sempat menyaksikan reruntuhan bangunan-bangunan bata dan arca batu di antara rerimbunan hutan dekat desa (Budi, 2011:45).

Provinsi Jambi yang terletak di pinggir pulau Sumatera, luasnya 53.244 km. Adat asli daerah ini masih terpelihara dengan baik. Ketika memancing biasa orang menggunakan tunam untuk menghalau nyamuk. Bergotong-royong mengerjakan huma biasa diiringi dengan bernyanyi, begitu pula kalau sedang Hilir berhanyut-hanyut di sungai terdengar suara berhibahiba.

Candi Kedaton terletak sekitar 1500 meter menuju arah Barat dari Candi Gedong 2, pada sebuah dataran yang sekelilingnya masih merupakan semak belukar. Untuk mencapai lokasi ini harus berjalan kaki atau dengan kendaraan roda dua dengan melalui jalan setapak yang menghubungkan dengan Muaro Jambi dan Sengeti. Lokasi kelompok Candi secara administratif terletak di wilayah

Desa Dusun Baru, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi (Budi, 2011:156).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa letak candi Kedaton Muara Jambi, yaitu di kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Indonesia. Disekitaran candi Kedaton masih berupa semak belukar. Candi Kedaton merupakan kompleks percandian yang terbesar Muara Jambi, Candi Kedaton terletak sekitar 1500 meter menuju arah Barat dari Candi Gedong 2.

2. Candi Kedaton

Komplek Candi Kedaton terletak di wilayah 1 Situs Muarajambi, terletak 900 meter sebelah Tenggara Candi Koto Mahligai. Luas Candi Kedaton 45.000 meter persegi, atau sekitar 4,6 hektar, dengan pagar keliling yang membatasinya berukuran 215 × 250 meter. Pada halaman pertama disisi kiri dari arah pintu terdapat kolam. Pintu masuk yang terletak di sebelah utara ini kemungkinan merupakan pintu masuk utama. Dengan demikian arah hadap Candi adalah ke arah Utara (Budi, 2011:53).

Candi Kedaton merupakan Candi terbesar di antara Candi-candi lain di Kompleks Percandian Muarajambi. Candi ini baru mulai ditampahkan pada tahun 1979. Letaknya sekitar 900 meter sebelah Tenggara Candi Koto Mahligai, atau sekitar 1.580 meter di sebelah barat Candi Gedong II. Sungai Jambi yang merupakan pecahan dari Sungai Amburan Jalo berada 60 meter di Selatannya, sedangkan 70 meter sebelah utara Candi mengalir Parit Buluh yang juga berhubungan dengan Sungai Jambi (Arya, 2008:53).

Sistem percandian Muarajambi rata-rata memiliki tata kompleks dan komponen bangunan yang sama. Hampir semua kompleks memiliki bangunan induk, perwara, gapura, dan pagar keliling. Sebagian besar Candi juga menampilkan adanya susunan lantai, seperti di Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gedong I, dan Candi Gedong II. Beberapa ruas parit

juga dibangun di sekitar kompleks untuk menghindari banjir yang tampaknya sering melanda Muarajambi sejak dahulu, dimana tanah hasil galian parit tersebut digunakan juga untuk meninggikan halaman Candi agar kompleks terbebas dari genangan air akibat banjir (Arya, 2008:55).

3. Lingkungan Alam Candi Kedaton

Pada umumnya pengunjung turun naik perahu di perkampungan Desa Muara Jambi lalu jalan kaki ke arah Utara sejauh 500 m sampailah di kompleks Candi *Gumpung* dan Candi Tinggi. Kompleks ini bukanlah ujung gugusan percandian Muara Jambi, tetapi justru kurang lebih pertengahan antara ujung Barat dan Ujung Timur. Kompleks ini pulalah yang sekarang sedang giat dileliti dan dipugar oleh jajaran departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Karena kedua Candi ini sekarang sedang menjadi pusat perhatian dan kegiatan, maka orientasi atas keseluruhan gugusan juga berawal dari sini. Kompleks-kompleks yang lain, di antaranya adalah Candi Koto Mahligai (3,5 km di sebelah Barat laut kompleks Candi *Gumpung* dan Tinggi), Candi Kedaton (2,5 km sebelah Barat), Candi Gedong I dan II (900 meter disebelah Barat laut). Candi Kembar Batu (200 m disebelah Tenggara), Candi Astano (1200 m di sebelah Timur), kolam Telago Rajo (22 m di sebelah Selatan). Ternyata tidak seluruh bangunan yang ada adalah bekas Candi. Memang sudah banyak bukti bahwa gugusan ini ada kaitan dengan bekas kerajaan Melayu Sriwijaya, mungkin pemukiman atau bandar atau yang lain, tetapi yang sudah pasti adalah tempat suci. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil penelitian dan pemugaran pada kompleks Candi *Gumpung* dan Candi Tinggi (Soedewo, 2012:15-16).

4. Dunia Makro Candi Kedaton

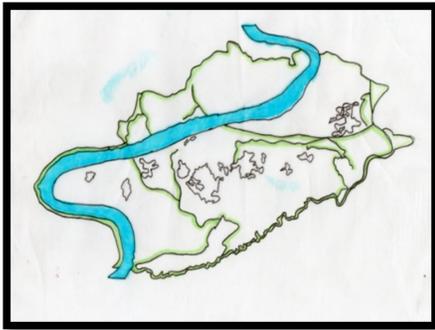
Gambaran atau citra terhadap dunia (makrokosmos), ikut menentukan tatanan mikrokosmos yang akan diwujudkan dalam penataan wilayah, ibukota, kompleks keraton,

maupun bangunan pada umumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Gelden, bahwa menurut doktrin Brahmana, gambaran atas dunia (makrokosmos) atau jagat raya ini terdiri dari: "Jambudwipa, sebuah benua berbentuk lingkaran terletak di pusat, dikelilingi oleh tujuh buah samudra berbentuk cincin dan tujuh buah benua lain berbentuk cincin juga. Di luar samudra terakhir dari ketujuh samudra tadi, jagat itu ditutup oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah *jambudwipa* (tengah-tengah jagat raya), berdiri Gunung Meru, gunung kosmis yang didari oleh matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncaknya terletak kota dewa-dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal dari delapan *lokapala* atau dewa-dewa penjaga jagat. Menurut doktrin Buddhisme gambaran atau citra atas makrokosmos ini agak sedikit berbeda bahwa jagat ini terdiri dari "Gunung Meru menjadi pusat dari jagat raya. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan. Masing-masing pegunungan ini dipisahkan oleh tujuh buah samudra yang berbentuk cincin. Di luar rantai pegunungan terakhir terletak lautan dan di dalam lautan ini dijumpai empat buah benua, masing-masing pada penjuru angin. Benua yang terletak di Selatan Gunung Meru adalah *jambudwipa*, tempat tinggal umat manusia. Jagat raya itu pun dikelilingi oleh sebuah dinding besar yang terdiri dari batu karang, disebut barisan cakrawala. Pada lereng gunung Meru terletak swarga (surga) yang terendah, yaitu swarga dari keempat Raja besar atau penjaga dunia (Handinoto, 2015:14).

Dalam agama Hindu dan Budha, hal ini menyerupai tiga dimensi ruang makrokosmos jagat raya. Gunung yaitu alam bawah (*kamandhatu*, *bhurloka*), alam tengah (*rupadhatu*, *bhuvarloka*) dan alam atas (*arupadkatu*, *svarloka*) (Soedewo, 2012:44).

Disebut Situs Muarajambi adalah suatu wilayah yang mengandung temuan arkeologis di daerah Muarajambi, yang membentang sepanjang lebih kurang tujuh

kilometer, dengan Candi Kotomahligai berada di ujung paling barat dan Menapo No. 1 di ujung sebelah timur. Batas sebelah Utara adalah rawa-rawa dan sebelah Selatan adalah Sungai Batanghari. Di daerah sepanjang tujuh kilometer inilah nenek moyang kita diduga telah bertempat tinggal dan melakukan aktivitas mereka ratusan tahun yang lalu. Sisa-sisa kegiatan berupa runtuh bangunan atau benda-benda perkakas rumah tangga dapat dijadikan pedoman oleh para ahli arkeologi dalam menentukan besarnya situsnya (Soedewo, 2012:37).



Gambar: Sungai Batang Hari
Sumber: Dokumentasi Observasi Penelitian 17 Maret 2017

Sungai-sungai di Provinsi Jambi dengan kedalaman antara 4,5-12 meter dan lebar alur minimum adalah 50 meter. Lebar alur ini sangat kecil bila dibandingkan dengan lebar sungai maksimum. Dengan mengaju pada kondisi alur rata-rata sungai di Provinsi Jambi dan dengan kriteria kapal, maka alur sungai yang dapat dilayari adalah alur Sungai Batanghari di daerah Sungai Batang Tebo, Sungai Batang Tembesi, serta dari Kota Jambi menuju Pelabuhan Muara Sabak. Jaringan parit kuno yang ada di Situs Muara Jambi adalah Sungai Melayu, Sungai Terusan, Sungai Jambi, Parit Johor, Parit Sekampung, Sungai Buluran dalam, Sungai Buluran Keli, Buluran Paku, dan Sungai Selat. Jaringan parit ini terhubung dengan anak-anak sungai tersebut antara lain, Sungai Seno, Sungai Amburan Jalo, dan Sungai Berembang. Sebagai simpul jaringan parit, Sungai

Berembang memegang peranan penting karena aliran parit-parit kuno menyatu dengai Sungai Berembang sebelum akhirnya bermuara di Sungai Batanghari (Soedewo, 2012:5-6).

Kerinci (3.805 meter dpal) adalah nama gunungapi tertinggi di Indonesia yang berada di dataran tinggi Jambi di Pulau Sumatera. Dataran tinggi yang bergelombang dan terjal itu merupakan bagian dari rangkaian pegunungan yang memanjang Baral laut Tenggara Pulau Sumatera. Rangkaian pegunungan ini dikenal dengan sebutan bukit barisan (*Barisan Range*). Bukit Barisan berbentuk pada zaman awal Paleosen (60 juta tahun yang lalu) pada kala Oligosen/ Miosen (25 juta tahun yang lalu) pegunungan ini telah menurun sedikit. Gunung Kerinci di Jambi termasuk gunung api yang terbentuk pada periode akhir bersama dengan gunung-gunung berapi yang berada di belahan utara Sumatera (Soedewo, 2012:1).

Disebut Situs Muarajambi adalah suatu wilayah yang mengandung temuan arkeologis di daerah Muarajambi, yang membentang sepanjang lebih kurang tujuh kilometer, dengan Candi Kotomahligai berada di ujung paling barat dan Menapo No. 1 di ujung sebelah timur. Jaringan parit ini terhubung dengan anak-anak sungai tersebut antara lain, Sungai Seno, Sungai Amburan Jalo, dan Sungai Berembang. Sebagai simpul jaringan parit, Sungai Berembang memegang peranan penting karena aliran parit-parit kuno menyatu dengai Sungai Berembang sebelum akhirnya bermuara di Sungai Batanghari (Arya, 2008:5-6).

4. Dunia Mikro Candi Kedaton

Iklim daerah akan mempengaruhi orientasi struktur dan ruang dan pemaparan atau perlindungan dari matahari. Iklim mikro adalah spesifik untuk site dan berubah-ubah di site tersebut. Iklim mikro akan dipengaruhi oleh dua faktor: permukaan tanah dan bentuk tanah. Bahan-bahan permukaan

tanah menyerap panas, menyimpannya dan memancarkannya kembali ke dalam atmosfer selama suatu masa waktu. Vegetasi menyerap panas, udara, dan kelembapan untuk daur makanannya; lalu lambat-lambat ia berpeluh melalui daun-daunnya, dengan mengeluarkan oksigen dan air murni kembali ke dalam atmosfer. Pepohonan dan lindungan tumbuhan juga dapat mengubah suatu iklim mikro dengan memberikan naungan dari matahari musim panas. Bentuk alam site (dpresi, datara,, bukit, dan lembah) menentukan bagi iklim mikro karena ia mempengaruhi gerakan udara dan orientasi kepada matahari (Arya, 2008:281).

Penerapan asas Mikrokosmis-hierarkis bertujuan untuk membedakan ruang sakral dan ruang profan. Sedangkan penerapan asas Mikrokosmis-dualistis bermaksud menyucikan ruang (yang tak terbatas) secara mutlak. Ruang 'sakral' perlu diberi batas (dibatasi) dari ruang secara profan. Di dalam ruang 'sakral' (mikrokosmos) tersebut manusia bisa menata secara teratur berdasarkan kosmologi dari penghuninya (Handinoto, 2015:14).

Kelompok Candi Kedaton dibatasi tembok pagar keliling yang berukuran 200 × 230 meter membujur arah Utara-Selatan. Di sisi Utara tembok pagar keliling terdapat reruntuhan gerbang pintu masuk halaman kelompok Candi. Sebagaimana halnya kelompok Candi Gumpung dan Candi Tinggi, halaman kelompok Candi Kedaton di bagi dalam beberapa ruang. Antara ruang yang satu dengan ruang yang lain dibatasi tembok bata. Tembok penyekat ini membagi halaman Candi menjadi 9 ruang. Di dalam halaman yang terpisah-pisah ini terdapat sekurang-kurangnya 10 buah runtunan bangunan, yaitu bangunan induk, bangunan *mandapa*, gerbang, dan bangunan lain yang ukuranya lebih kecil. Bangunan induk dan bangunan *mandapa* terletak di halaman tengah agak ke Selatan, halaman ini berukuran 92 × 123 meter. Bangunan induk

letaknya agak ke arah Selatan. Bangunan ini berukuran 26,3 × 27 meter, dan merupakan bangunan yang terbesar dari seluruh bangunan Candi yang ada di Kompleks Percandian Muara Jambi. Bangunan penampil terletak di sisi Utara, sekaligus berfungsi sebagai tangga naik. Bagian yang masih tersisa adalah bagian kaki bangunan. Bagian kaki bangunan ini dibagi dalam beberapa ruang. Ruang yang terbesar berukuran 16,25 × 16,25 meter dengan tinggi 7,20 meter. Ruangan-ruangan ini diisi dengan batu kerakal. Adapun fungsi batu isian ini belum diketahui. Mungkin berkaitan dengan konstruksi bangunan agar tidak mudah runtuh (Budi, 2011:157-159).

Sekurangnya-kurangnya 11 (sebelas) kompleks candi yang diselang-seling oleh banyak "menapo", telah berjajar sepanjang lebih dari lima kilometer, seolah-olah barisan prajurit yang sangat setia menjaga keamanan lalu lintas di sungai batanghari. Di sebut candi karena merupakan sisa-sisa bangunan (keagamaan Hindu-Buddha) dari masa Klasik Indonesia yang dibuat dari bata, sedangkan sisa bangunan yang lebih kecil oleh masyarakat setempat disebut menapo (mungkin candi pengiring atau perwara). Bangunan-bangunan ini hampir seluruhnya sudah runtuh, kebanyakan tinggal fondasi atau bagian kakinya saja, namun kolosanya, lebih-lebih sebagai saksi sejarah, keberadaannya sangat mengagumkan. Disebut Muara Jambi sebab termasuk wilayah desa Muara Jambi.

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2007 yang difokuskan pada pengelolaan sumber daya budaya (*Cultural Resources Management*). Dengan mengacu pada hasil penelitian inilah kemudian dilanjutkan dengan penelitian tentang pola pemukiman candi Kedaton pada tahun 2008. Pada tahun 2010-2011 penelitian ini masih di candi kedaton dengan hasil adanya pola pembagian halaman candi dengan masing-masing halaman terdapat bangunan-bangunan lain diluar bangunan

candi dan perwaranya. Hasil penelitian 2011 memperlihatkan adanya dua candi apit disebelah Barat dan Timur candi induk, serta empat bangunan dari susunan bata dibelakang candi perwara candi kedaton. Dengan adanya sejumlah temuan tersebut dapat diketahui bahwa disitus Muara Jambi merupakan situs permukiman, yang berdasarkan hasil kajian Moendardjito dalam skala makro berpola linear mengikuti aliran sungai Batanghari. Meskipun demikian, bagaimana hubungan antar bangunan yang ada disitus Muara Jambi belum diketahui. Begitupun dengan pola permukiman dalam persinggahan sementara yang mudah berpindah-pindah.

Ruang 'sakral' perlu diberi batas (dibatasi) dari ruang profan. Di dalam ruang 'sakral' (mikrokosmos) tersebut manusia bisa menata secara teratur berdasarkan kosmologi dari penghuninya. Untuk penataan lingkungan binaan diperlukan Kosmografi sebagai pedomannya. Upaya untuk menghadirkan dalam bentuk fisik tersebut dinyatakan dalam perancangan wilayah dan tata bangunan seperti wujud elemen fisik: pusat (Axis Mundi & Imago Mundi), hierarki, Orientasi dan Sumbu (Handinoto, 2015:18).

Dahulu daerah ini merupakan kawasan hutan yang sangat lebat. Seiring dengan perubahan pola hidup dan kebutuhan manusia, daerah kawasan hutan di Desa Muaro Jambi sebagian telah banyak berubah fungsi. Kegiatan penduduk yang dilakukan disekitar candi Kedaton seperti berkebun dengan menanam tanaman cabe atau tomat serta jenis tanaman cabe atau coklat (kakao), pisang dan lainnya. Pada masanya ditandai juga dengan aktivitas panen buah duku dan durian yang mereka miliki. Keberadaan Sungai Batanghari sangat kuat mempengaruhi keadaan permukaan lahan yang ada di Muara Jambi (Arya, 2008:11).

Stupa adalah sebuah benda atau bangunan suci pada agama Buddha. Bentuknya merupakan sebuah bangunan

kubah, berdiri di atas sebuah alas (=lapik) dan sebuah tiang puncak di atasnya. Tentang asal mula bentuk stupa itu, ada yang meriwayatkan sebagai berikut: tersebutlah dua orang pengikut pertama agama Buddha yang diberi tanda-tanda oleh sang Buddha, berupa potongan kuku dan rambut serta disuruh menyimpannya dalam stupa. Ketika ditanyakan apakah stupa itu, maka Sang Buddha membuka pakainnya, lalu melipatnya menjadi empat persegi dan diletakkannya di atas tanah. Sebuah mangkok dalam posisi tertelungkup ditaruhannya di atas lipatan pakaian itu. Kemudian tongkatnya ditegakkannya pula di atas mangkok tersebut. Itulah bentuk yang harus diberikan kepada benda yang disebut stupa. Dalam perkembangannya agama Buddha selanjutnya, bentuk stupa itu ikut berkembang sedemikian rupa, tidak hanya merupakan sebuah benda kecil dan sederhana, tapi berkembang menjadi sebuah bangunan besar yang dianggap suci. Fungsinya juga berkembang dari tempat penyimpan benda-benda reliq Sang Budha dan Bhiksu terkemuka menjadi benda atau bangunan suci agama Budha (Nazir, 1990/1991:31-32).

Didalam bangunan candi Kedaton juga ditemukan seni rupa yang berupa keramik dari dinasti Cina. Seni rupa Budha adalah seni yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spirituaktas agama Budha. Seni rupa Budha lahir dalam lingkungan candi atau tempat situs yang menjadi tempat ritual umat Budha seperti relief, candi, wihara, dan arca. Bentuk seni rupa tersebut adalah tokoh agama Budha dan Bodhisatwa atau mengacu pada ventuk simbolis lainnya seperti genta, stupa, mandala, dan wajra. Kelahiran seni Budha berasal dari India. Hal ini berdasarkan cerita dari tentang kisah hidup dan perjalanan Siddarta Gautama. Seni rupa tersebut berkembang sesuai dengan ajaran Budha dan penyebarannya sesuai dengan apa yang diajarkan dharma. Bahkan seni Budha yang berkembang di luar negara India atau Asia penerapannya

diadaptasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebudayaan masing-masing negara yang mengembangkannya. Seni Budha yang berkembang sampai ke Cina mengalami perkembangan artistik yang luar biasa. Pengaruh Budha-Yunani masih sangat kuat misalnya dalam peninggalan karya seni patung Dinasti Wei, Dinasti Qi, Dinasti Sui, dan Dinasti Tang. Gaya dan bentuk seni patung di Cina tidak mendekati realis tetapi justru kuat pada bentuk simbolis dan kuat dengan gaya Yunani. Seni Budha di Indonesia, Asia Tenggara dan Selatan memiliki peninggalan seni Budha yang sangat beragam dengan ciri khasnya masing-masing. Tak kalah dengan yang lain, Indonesia juga mengalami perkembangan seni budha yang monumental. Pengaruh yang kuat datang dari India. Banyak sekali ditemukan situs-situs bersejarah seperti stupa di Batu Jaya Jawa Barat Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, dan candi Borobudur di Jawa Tengah (Iriani, 2001:9-22).

Di situs Muarajambi ditemukan dua *Makara*. Dari mulut keluar sulur-sulur yang berbentuk belalai gajah, mengarah ke atas kepala ikan, di dalam mulut digambarkan makhluk *gana*. Penggambaran makhluk *gana* di dalam mulut, mirip dengan *makara* dari candi Prambanan, yang berasal dari abad ke-9 masehi.

Makara adalah sebuah atau semacam hiasan pada kepala tangga dari sebuah bangunan candi. Biasanya makara itu berlanjutan atau bersambungan dengan kala, yaitu semacam hiasan di atas setiap pintu atau relung candi. Tangga sebuah candi biasanya dihiasi dengan dua buah makara, yaitu di kiri dan kanan tangga (Nazir, 1990/1991:32).

Keramik Dinasti Tang yang dapat dijadikan bukti eratnya hubungan Cina dengan negara-negara. Bahan yang digunakan dari tanah liat sampai kaolin dengan warna glasir umumnya putih, hijau, kuning, dan coklat. Hiasannya umumnya digores atau ditempel. Ragam hias motif

setangkai buah anggur dalam bentuk cangkir emas dari Mesopotamia. Pengaruh dari daerah India terlihat pada kendi Budhis yang bentuk badanya menyerupai buah nanas, sedangkan kaki dan lehernya panjang dengan cerat berbentuk cangkir. Warna keramik dari dinasti ini sebagian besar merupakan warna-warna tunggal atau *Monochrome*. Warna tunggal yang umum dari dinasti ini adalah hijau zaitun atau hijau olive, yaitu warna hijau keabuan yang tidak terlalu mengkilat dan sering disebut "*olive green ware*". Disamping itu adalah pula warna hitam, atau hitam (Iriani, 2001:33-43).

6. Makna Kosmologi Candi Kedaton Dalam Agama Budha

Cosmos/Kosmos yaitu alam semesta sebagai keseluruhan yang struktural skematis. Perenungannya secara filsafat disebut kosmologi. Juga dapat dinamakan ontologi, teori tentang ontos (Yun ontooo; kasus ke-2 ontos= yang berada) yang ber-exist, bercorak eksplikatif, menjelaskan (Moertono, 1980:19).

Kosmologi India, meliputi: (a) Nyanya (pendiri Gotama abad 5SM) dan Vaiseshika (pendiri Kanada abad 5); kenyataan bukan-ilahi terdiri dari dua macam kenyataan. Ada substansi-substansi non material (ruang, waktu, jiwa, budi) yang bersifat individual, kekal, tak terbagikan, tak terobservasikan, dan mereka meresapi segala-galanya. Mereka empat macam, sesuai dengan empat macam substansi material (tanah, air, api, udara); dan (b) Budhisme (pendiri Gautama Siddhartha 563-483) dan Threvada (abad 3 SM); kenyataan diwujudkan oleh 'pewujud-pewujud ultiam' (*darma*), yang terbedakan dan tidak tereduksikan satu sama lain. Darma itu tidak tetap, merupakan titik-titik seketika yang mengkonstitusikan suatu proses karena yang satu diganti dan ikuti lainnya (Arya, 2008:209).

Perkembangan Agama Budha Mahayana dalam masa selanjutnya, yaitu zaman Dharmmawangsa Tguh,

Airlangga, hingga era kerajaan-kerajaan Janggala dan Panjalu (Kadiri), masih belum dapat diketahui secara baik. Selain data arkeologi yang terbatas, sumber-sumber tertulis yang dapat membantu untuk mengungkapkan perkara itu juga masih terbatas. Data arkeologis dan juga sumber tertulis yang berkenaan dengan perkembangan agama Budha, baru didapatkan kembali dalam zaman kerajaan Singasari dan Majapahit, oleh karena itu gambaran tentang agama itu dapat diketahui kembali walaupun tidak begitu jelas benar (Arismunandar, 2009:46).

Agama Budha adalah ajaran yang menafsirkan eksistensi jiwa dan Tuhan dan menganjurkan pemeluk Budha untuk tidak melakukan kekerasan. Namun, agama ini berkembang menjadi bentuk Theravada dan Mahayana, yaitu agama Budha yang menyerap berbagai macam ideologi baru dan menjadi agama yang penuh dengan idiosinkrasia spiritual. Agama ini menetapkan tingkatan tertentu bagi orang-orang yang mendapat pencerahan dan membenarkan gagasan bahwa raja sang penakhluk dunia, adalah mereka yang tangannya berlumuran darah monarki agama lain (Ricklefs, 1997:99-100).

Peninggalan arca yang didapatkan di situs Muara Jambi masih terbatas, sebutan *makara* besar yang dipahat dengan cermat didapatkan di bagian depan tangga Candi Gumpung. Selain itu dijumpai juga arca *Prajnaparamita* yang digarap secara cermat dan detil di Candi yang sama, hanya saja bagian kepala dan kedua tangannya terpenggal. Kehalusan penggarapan arca *Prajnaparamita* dari Muara Jambi setara dengan Arca *Prajnaparamita* yang dijumpai dari kompleks Candi Singasari yang dikenal sebagai perwujudan Ken Dedes. Para ahli untuk sementara ini menempatkan kronologi situs Muara Jambi antara abad ke-12-13 M, didasarkan pada temuan keramik Cina, bentuk arsitektur bangunan, dan juga gaya seni arcanya. Menilik beranekanya bangunan yang bercorak keagamaan, maka

dapat diduga bahwa situs Muara Jambi pada masanya merupakan pusat aktivitas agama Budha Mahayana yang cukup ramai. Dengan ditemukannya juga batur-batur bangunan yang merupakan bekas *vihara* atau *dharmasala*, tentunya banyak kaum agamawan yang melakukan ritus peribatan di pusat keagamaan tersebut (Arismunandar, 2009: 55-56).

Berdasarkan pendapat dalam buku (Soedewo, 2012:149), tentang faktor-faktor yang mendukung dilingkungan candi. Dalam relief candi kedaton Muara Jambi di bagian gerbang utama terdapat relief, Kambing, Ikan, Gajah dan ular. Dalam agama Budha hewan-hewan tersebut mempunyai makna-makna dalam bangunan candi. Ular merupakan jenis binatang yang banyak dijumpai di area persawahan yang baik secara langsung maupun tidak langsung bermanfaat bagi manusia. Ular merupakan salah satu jenis hewan melata lainnya, yang juga kerap dipahatkan pada bangunan megalitik, seperti yang terdapat di pasemah. Seperti diketahui masyarakat dengan tradisi megalitik memiliki keterkaitan dengan konsep ibu pertiwi yaitu yang disimbolkan sebagai penguasa tanah, sehingga keberadaan ular tersebut diidentifikasi berkaitan dengan kesuburan. Ular meskipun binatang yang berbahaya, namun dalam pertanian, ular juga memiliki peranan dalam membantu para petani dalam mengusir hama-hama tanaman terutama tikus (Soedewo, 2012:45).

Gajah merupakan salah satu hewan yang kerap dikaitkan dengan keberadaan nekara sebagai salah satu produk dari budaya Dong Son. Bahkan pemahatan sosok gajah yang berbahan batu juga ditemukan di Sumatera Selatan (Soedewo, 2012:45).

Gajah dalam agama Budha merupakan simbol turunya Sang Budha Gautama dari sorga ke bumi, ketika dewi Maya ibu Sang Budha yang sedang mengandung bermimpi seekor gajah putih terbang mengelilingi perutnya dan masuk ke

rahimnya dari arah kiri. Dalam mitologi Budha disebutkan bahwa Aksobhya duduk pada dua ekor gajah biru. Dalam cerita Jataka, Sang Bodhisatwa dilahirkan dalam bentuk gajah (candhaka-jataka) dan Silavana Naga Jataka (Suhartono, 2009:35)

Perkembangan aliran Budha Mahayana di Sumatra dikuatkan dengan peninggalan-peninggalan material berupa monumen, arca, relief, maupun prasasti. Kemungkinan besar aliran Mahayana yang meluas karena adanya dukungan dari dinasti raja-raja yang kuat, yaitu dinasti Syailendra. Di wilayah Jambi banyak ditemukan benda-benda kepurbakalan dari bata. Oleh masyarakat setempat situs tersebut dinamakan Candi Astano, Tinggi, Gumpur, Kembar Batu, Kedaton, dan lain-lain. Namun arsitek candi-candi ini berbeda dengan candi yang terdapat di Jawa Tengah atau Jawa Timur (Darini, 2016:46).

Makna kosmologi candi kedaton Muara Jambi, candi kedaton bercorak agama Buddha Mahayana dilihat dari arca-arca yang ditemukan dan arah pintu gerbang.

Nilai adalah sesuatu yang diharapkan oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan manusia. Nilai mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia untuk berbuat (Iriani, 2001:61).

Menurut Ibu Meriyani beliau sedikit sudah mengetahui tentang konsep kosmologi empat Muara Jambi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan alam di sekitar bangunan candi. Kompleks percandian Muara Jambi merupakan peninggalan candi yang bercorak agama Budha yang dapat dilihat dari bentuk bangunan candi.

Kosmologi adalah ilmu alam semesta sebagai keseluruhan yang struktural skematis (Moertono, 1980:19). Menurut Prof. Notonagoro, Kosmologi membahas alam semesta ditinjau dari keseluruhan,

yang menyangkut tata terib alam semesta, masalah asal mula alam semesta, dan masalah kesempurnaan alam semesta jika kita perhatikan sekema diatas kosmologi sangat luas. dan menurut Prof. F. Tayler adalah sebagai berikut: Ruang, waktu, gerak, jarak bintang, gaya, materi, perubahan, interaksi, bilangan, kualitas, kuasalitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kosmologi adalah ilmu yang mempelajari asal mula terbentuknya asal mula alam semesta.

Dalam mata pelajaran IPS (Sejarah) kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang bahwa konsep kosmologi candi Empat (kedaton) Muara Jambi terdapat pada standar kompetensi menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dan menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Dalam memperoleh data peneliti melakukan penelitian langsung yaitu dengan mewawancarai guru IPS (Sejarah) yaitu Ibu Meriyani, Ahca, S.Pd. Berdasarkan wawancara pada tanggal 06 Mei 2017 . Menurut beliau bahwa penggunaan sumber pembelajaran sejarah khususnya konsep kosmologi candi empat (kedaton) muara Jambi belum pernah dilakukan. Tetapi walaupun tidak dijelaskan atau diajarkan secara langsung sudah tapi sudah dikenalkan kepada siswa mengenai peninggalan candi yang bercorak agama Budha yang ada di Sumatera.

Ibu Meriyani Ahca, S.Pd. mengatakan bahwa materi konsep kosmologi candi empat (kedaton) muara jambi dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran di sekolah untuk memperkenalkan peninggalan Hindu Budha yang ada di Sumatera tepat di daerah Jambi kepada siswa-siswi.

Berdasarkan wawancara Ibu Meriyani Ahca, S.Pd. guru mata pelajaran IPS (Sejarah) pada tanggal 06 Mei 2017.

Dengan adanya pengenalan materi konsep kosmologi Candi empat (kedaton) Muara Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat menambahkan dan mempermudah guru untuk memperkenalkan peninggalan Hindu Budha khususnya Konsep Kosmologi Candi empat (kedaton) yang mengenai tata letak bangunan candi kepada siswa-siswi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Keberadaan Situs Muarajambi diketahui pertama kali dari laporan seorang perwira Inggris bernama S.C. Crooke yang pada tahun 1820 ditugaskan mengunjungi daerah-daerah pdalaman sepanjang Sungai Batanghari. Candi Kedaton merupakan Candi terbesar di antara Candi-candi lain di Kompleks Percandian Muarajambi. Candi ini baru mulai ditampahkan pada tahun 1979. Letaknya sekitar 900 meter sebelah Tenggara Candi Koto Mahligai, atau sekitar 1.580 meter di sebelah barat Candi Gedong II. Kelompok Candi Kedaton dibatasi tembok pagar keliling yang berukuran 200 × 230 meter membujur arah Utara-Selatan. Di sisi Utara tembok pagar keliling terdapat reruntuhan gerbang pintu masuk halaman kelompok Candi. Sebagaimana halnya kelompok Candi Gumpung dan Candi Tinggi, halaman kelompok Candi Kedaton di bagi dalam beberapa ruang.
- b. Kosmologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan asal mula dan struktur alam semesta. Kosmologi membahas alam semesta ditinjau dari keseluruhan, yang menyangkut tata terib alam semesta, masalah asal mula alam semesta, dan masalah kesempurnaan alam semesta jika kita

perhatikan skema diatas kosmologi sangat luas. Dunia dalam penyelidikan kosmologi adalah dunia sejauh yang kita alami seutuhnya. Istilah Yunani, *kosmos* berarti susunan atau juga ketersusunan yang baik.

- c. Konsep kosmologi candi Bumiayu khususnya tata letak candi Empat (Kedaton) Muara Jambi dapat di jadikan sumber pembelajaran sejarah IPS di kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang, karena konsep kosmologi candi Empat (kedaton) Muara Jambi belum diajarkan sebelumnya. Dengan pengenalan materi ini di harapkan dapat menambah dan mempermudah guru untuk memperkenalkan konsep kosmologi candi Empat (kedaton) muara jambi khususnya tata letak candi empat Muara Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, Agus. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arya, Ronald. 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Budi, Utomo. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Handinoto. 2015. *Perkembangan Kota di Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Iriani, Yunita, dkk. 2001. *Selintas Keramik di Jawa Barat*. Bandung.
- Kahar, Thabran, dkk. 1979. *Cerita Rakyat Daerah Jambi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moertono.1980. *Filsafat Kosmologi/Filsafat Alam Semesta*.Yogyakarta: Liberty.
- Natzir. 1981. *Arkeologi Klasik Daerah Jambi*. Jambi: Museum Negeri Provinsi Jambi.

- Purwanti, Retno. 2009. *Muaro Jambi Duli, Sekarang Dan Esok*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Soedewo, Ery. 2012. *Fauna Dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi.
- Suhartono. 2009. *Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.